

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan sekolah merupakan tempat seorang pelajar untuk berinteraksi dengan orang disekitar mereka, akan tetapi lingkungan sekolah ini juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seorang pelajar didalam mereka bersikap dan berinteraksi dengan sekitar mereka, dengan adanya lingkungan sekolah yang cenderung memiliki tingkat konsumsi pemenuhan kebutuhan fisik yang sangat tinggi yaitu dengan membawa kendaraan pribadi sendiri ke sekolah, menggunakan gadget, dan aksesoris atau perlengkapan lain yang berlebihan juga akan mempengaruhi masing-masing individu dalam memenuhi kebutuhan mereka secara fisik. Lingkungan sekolah tersebut merupakan sarana ataupun media bagi para pelajar SMA untuk menunjukkan identitas dirinya, identitas dirinya ini ialah penunjukkan barang-barang simbolik pada tiap-tiap individu dalam kelompok lingkungannya tersebut sebagai penunjukkan status sosial mereka masing-masing (*Simmel 1907*).

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang cenderung memiliki tingkat konsumsi yang sangat tinggi dapat mempengaruhi diri masing-masing individu pada pelajar tersebut. Penyesuaian diri pada masing-masing pelajar ini akan sangat terlihat pada apa yang mereka konsumsi pada kebutuhan fisik mereka. Kebutuhan fisik tersebut dapat terlihat dengan sangat jelas dengan apa yang

mereka tunjukkan sebagai simbol identitas diri mereka sendiri. Dengan kondisi lingkungan sekolah yang akan cenderung memiliki tingkat konsumsi yang sangat konsumtif akan dapat mudah sekali membawa pengaruh bagi para pelajar di sekolah tersebut untuk ikut-ikutan berperilaku konsumtif juga. Lingkungan sekolah dapat dijadikan satu alasan lingkungan yang dapat merubah diri seorang individu didalam mereka berperilaku dengan lingkungan sekitar mereka tersebut. Dalam mereka berperilaku terdapat perilaku di sekolah yang akan memiliki dampak positif tetapi ada juga perilaku yang akan memberikan dampak negatif pada lingkungan sekolah sekitar tersebut.

Pada remaja saat ini khususnya para pelajar yang masih bersekolah yang dimana mereka masih tergolong usia masih sangat muda dan dapat memiliki sifat labil dalam mencari identitas diri mereka. Para remaja yang berstatus sebagai pelajar tersebut telah memasuki usia peralihan, yang mana pelajar ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan mereka bersosialisasi. Pengakuan eksistensi pelajar ini dapat dengan cara ingin menunjukkan identitas dirinya dengan cara menjadi bagian dari lingkungan sosial dimana mereka berinteraksi dengan teman-teman sekitar mereka, para pelajar tersebut berusaha untuk menunjukkan identitas dirinya dengan menggunakan simbol-simbol yang sedang in pada zaman sekarang ini. Pelajar tersebut didalam perkembangan kognitif dan emosinya masih memandang bahwa simbol-simbol yang ia gunakan yang lebih kepada pemenuhan kebutuhan fisik secara material itu sama penting (bahkan lebih penting).

(sumber: <http://Raymond T;Tyas Purbaningrum;Pola Konsumsi>)

Remaja yang kini banyak terjebak dalam kehidupan konsumsi yang tinggi cenderung akan membuat individu disaat membeli atau memakai yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan adanya keinginan yang sudah mencapai taraf tidak rasional lagi (konsumtif) , dengan rela mengeluarkan uangnya untuk menuruti segala keinginan, bukan kebutuhan, dalam kesehariannya remaja menghabiskan uang mereka untuk membeli makanan, pakaian, perangkat elektronik, hiburan seperti menonton film dan sebagainya. Semua ini dilakukan remaja kebanyakan hanya untuk ajang pamer dan gengsi, kita tahu remaja merupakan fase dimana mereka masih dalam situasi labil seperti rumput yang jika tertiuip angin ia akan mengikuti kemana arah angin itu berhembus, remaja yang dalam pergaulannya dikelilingi oleh remaja lain yang juga berperilaku konsumtif maka ia akan mengikuti gaya, penampilan, seolah tidak mau kalah dari temanya. *(sumber:<http://remajadanperilakukonsumtif-kompasiana.com>)*

Masa remaja disebut masa kehausan sosial yakni adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (peer group), jadi kebanyakan remaja berpikir untuk dapat diterima di dalam kelompok mainya ia harus menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut, termasuk dalam segi penampilan, dan gaya hidup, jika seorang remaja tidak diterima di dalam kelompok sebayanya maka ia akan merasa terasingkan, dan lebih memilih untuk menyendiri. Remaja juga mudah terpengaruh oleh berbagai iklan menarik yang menawarkan barang barang terbaru, dengan potongan harga yang menggiurkan. Seperti hilang kesadaran, tanpa berpikir panjang remaja bergegas membeli barang yang sebetulnya tidak dibutuhkan. Bagi produsen, remaja merupakan sasaran

empuk, karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Apalagi kini remaja memiliki tempat wajib yang harus dikunjungi setidaknya satu minggu sekali yakni pusat perbelanjaan (mall). (<http://remajadanperilakukonsumtif-kompasiana.com>)

Setiap remaja ingin terlihat eksis, tidak ketinggalan jaman dan akan berusaha mengikuti trend yang ada sekarang ini. Jika seorang remaja berada di lingkungan pergaulan yang teman temanya bepenampilan glamour maka ia akan merasa tidak mau tertandingi dan berkeinginan melampaui penampilan temanya, jika seorang remaja berteman dengan orang-orang yang memiliki gadget atau smart phone berteknologi tinggi, ia pun akan berusaha untuk memiliki smart phone yang lebih canggih dari temanya. (<http://remajadanperilakukonsumtif-kompasiana.com>)

Salah satu bukti yaitu pada beberapa dari pelajar SMA di Surabaya yang memiliki kendaraan pribadi sendiri, kendaraan pribadi ini terdiri dari Mobil dan Sepeda Motor, yang pada belum saaatnya para pelajar ini membawa kendaraan pribadi sendiri. Usia mereka pada umumnya masih terbilang belum mencukupi usia untuk membawa kendaraan pribadi sendiri. berdasarkan data yang diperoleh dari berita harian newsdetik.com terdapat 70 persen pelajar di SMA Surabaya yang membawa motor pribadi sendiri dan 30 persen pelajar di SMA Surabaya yang membawa mobil pribadi sendiri. (sumber:<http://news.detik-pelajarsma-persentasekendaraan.com/surabaya>).

Dewasa ini pada mengkonsumsi pemenuhan kebutuhan fisik sudah bukan menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan pada kalangan remaja khususnya pada kalangan pelajar , karena pada mengkonsumsi segala kebutuhan fisik untuk saat ini sudah tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang sudah memiliki pendapatan sendiri melainkan perilaku konsumsi dapat dilakukan oleh para remaja, bahkan yang mereka pada umumnya masih menjadi seorang pelajar yang belum memiliki penghasilan sendiri, sehingga hal tersebut sudah sangat terlihat jelas pada para pelajar SMA Surabaya saat ini, dimana mereka masih berstatus sebagai pelajar tetapi mereka sudah berperilaku konsumsi dengan pemenuhan kebutuhan secara fisik seperti layaknya orang yang sudah memiliki penghasilan sendiri dengan pemenuhan kebutuhan yang dapat dikatakan sangat berlebihan tidak sesuai dengan statusnya yang dikatakan masih sebagai seorang pelajar. Pola konsumsi yang sangat tinggi atau bisa dikatakan berlebihan cenderung akan membuat individu disaat membeli atau memakai yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan adanya keinginan yang sudah mencapai pada taraf yang sudah tidak rasional lagi pada perilaku konsumsi tersebut (konsumtif). ([http://informasi.psikologi.online.com/Raymon Tambunan, Psi](http://informasi.psikologi.online.com/Raymon_Tambunan, Psi))

Hal ini tidak hanya dilakukan oleh mereka yang sudah memiliki pendapatan sendiri tetapi juga dilakukan oleh pelajar yang belum memiliki pendapatan sendiri. Pelajar secara umum masih menggantungkan hidupnya kepada orang tua mereka sehingga mereka mendapatkan uang dari pemberian oarang tua. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan pelajar berpola konsumsi

tinggi berasal dari keluarga yang memiliki status sosial menengah keatas. Tetapi ada pula pelajar yang dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan berusaha untuk mengikuti pemenuhan kebutuhan secara fisik tersebut.

Status sosial merupakan status yang dimiliki seseorang dalam suatu kelompok sosial dari lingkup yang kecil sampai dengan yang lebih besar, yang akan dapat mempengaruhi suatu perilaku konsumsi. Lingkungan sekolah yang cenderung memiliki tingkat konsumsi pemenuhan kebutuhan fisik yang tinggi cenderung membuat individu dapat menjadi konsumtif dan membuat para pelajar tersebut dapat mudah terpengaruh dengan lingkungan sekolah yang cenderung konsumtif tersebut. Para remaja yang memiliki status sebagai seorang pelajar yang masih duduk dibangku sekolah, merupakan individu yang mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan sekitar mereka, dengan sifat yang masih cenderung memasuki masa puber dimana mereka masih ingin mencari jati diri, mereka akan sangat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka. Dengan adanya suatu lingkungan sekolah yang baru dan cenderung konsumtif secara tidak langsung mereka akan mencoba sesuatu yang baru, seperti halnya dengan cara mereka bergaya dengan sekolah mereka sebelumnya dan sekolah mereka yang baru nantinya, pasti akan banyak hal-hal baru yang akan dapat mereka jumpai dan akan cenderung terpengaruh. Karena mereka masih ingin dipandang dan diliat oleh lingkungan sekitar mereka.

Terdapat berbagai macam sekolah SMA di Surabaya, yang terdiri dari SMA Negeri dan SMA Swasta. Berdasarkan data yang telah didapat oleh peneliti, SMA di Surabaya yang memiliki tingkat konsumsi pada pemenuhan kebutuhan secara

fisik yang sangat tinggi terlihat pada SMA Negeri dan SMA Swasta Favorit di Surabaya yang terdiri dari SMAN 5, SMAN 9, SMAN 2, SMAN 1, SMA Trimurti, dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. (sumber: <http://www.tempo.co/read/news/2014/03>)

Pada permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, disini tertarik untuk menjelaskan fenomena yang telah terjadi pada saat ini di SMA Trimurti Surabaya, yang sekolah SMA Trimurti ini merupakan salah satu sekolah SMA Swasta favorit di surabaya dengan lokasi yang ada di pusat kota tepatnya di JL.Gubernur Suryo No.3 Surabaya. Ketertarikan peneliti memilih melakukan penelitian di SMA Trimurti Surabaya dikarenakan SMA Trimurti Surabaya merupakan SMA Swasta Favorit yang mayoritas pelajar didalamnya terdiri dari kalangan menengah keatas yang memiliki tingkat konsumsi pada pemenuhan kebutuhan secara fisik yang sangat tinggi. Dengan adanya pelajar yang berasal dari kalangan keluarga mampu dan menengah keatas tersebut, tetapi terdapat pula beberapa pelajar SMA Trimurti tersebut yang berasal dari kalangan menengah kebawah, sehingga pelajar dari menengah kebawah ini menjadi ketertarikan untuk diteliti.

SMA Trimurti juga merupakan salah satu SMA yang memiliki pelajar dengan konsumsi pemenuhan kebutuhan fisik oleh para pelajarnya yang sangat tinggi, tingkat konsumsi pelajar dari data yang peneliti telah dapatkan , pada SMA Trimurti ini telah ditemukan pelajar yang membawa kendaraan pribadi sendiri yang terdiri atas mobil dan motor, untuk pelajar yang membawa mobil pribadi di SMA Trimurti terdapat 35 persen pelajar yang membawa mobil pribadi dan 65 persen pelajar yang membawa motor pribadi, dimana sarana kendaraan pribadi itu

digunakan untuk transportasi oleh pelajar SMA Trimurti tersebut untuk sehari-hari mereka pergi ke sekolah. *(sumber: Wawancara; GuruBK; 09-06-2014; 13.30)*

Selain itu SMA ini juga termasuk salah satu SMA yang memiliki biaya yang mahal di Surabaya dengan memiliki biaya SPP per-bulan yaitu sebesar Rp.700.000 /bulan dan mengalami peningkatan tiap tahun ajaran baru yaitu sebesar Rp.35.000 dan biaya uang gedung disaat awal masuk sekolah yaitu sebesar Rp.8.500.000 dan juga uang gedung ini selalu mengalami peningkatan tiap tahun penerimaan pelajar baru di SMA Trimurti. *(Sumber: Wawancara; Guru BK; 09-06-2014; 13.30)*

SMA Trimurti Surabaya merupakan salah satunya SMA di Surabaya yang tidak menerima dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), seperti yang dikatakan oleh Bu Sofie selaku Guru Bimbingan Konseling dan Humas di sekolah tersebut, beliau menyampaikan bahwa SMA Trimurti tidak menerima bantuan tersebut dikarenakan sekolah tersebut tidak menginginkan adanya bantuan dari pemerintah, sehingga segala urusan mengenai biaya sekolah untuk pendidikan beserta fasilitas yang ada di SMA tersebut menjadi urusan pribadi SMA Trimurti sendiri, sehingga tidak ada campur tangan dari pihak luar. *(Sumber: Wawancara; Guru BK; 09-06-2014-13:30)*

Selain itu dengan adanya pembayaran sekolah tersebut tidak semua pelajar yang bersekolah di SMA Trimurti berasal dari keluarga yang mampu dan berkecukupan, akan tetapi ada juga beberapa pelajar di SMA Trimurti yang berasal dari keluarga yang tidak mampu dan tidak berkecukupan yang dimiliki

oleh SMA Trimurti Surabaya. Pelajar yang tidak mampu ini didapatkan melalui adanya data pelajar tidak mampu dari SMA Trimurti, yaitu sebagai berikut:

Tabel Data Pelajar Tidak Mampu di SMA Trimurti Surabaya

No.	Nama	Kelas
1.	HR	X
2.	NRP	XI
3.	AFR	X
4.	IJW	XI
5.	IO	XI
JUMLAH		5

Sumber: Lembar Informasi Data SMA 2014-2015

Menarik dan pentingnya permasalahan yang ingin diteliti adalah yang pertama yaitu ingin mengetahui mengenai bagaimana mekanisme adaptasi pelajar tidak mampu mengkonsumsi kebutuhan fisik apakah ada pembagian kelas sosial yang menunjukkan si kaya dan si miskin, atau bahkan adanya keterpaksaan untuk memaksakan diri sendiri untuk berperilaku seperti kelas sosial atas (si kaya), yang kedua penelitian ini juga ingin mengetahui mengenai simbol-simbol apa sajakah yang ditunjukkan pelajar tidak mampu ini sebagai petunjuk identitas dirinya, seperti gadget yang digunakan, accessories yang dipakai, kepemilikan kendaraan, uang saku yang didapatkan atau lain sebagainya, dan yang ketiga

penelitian ini juga ingin mengetahui mengenai mengapa pelajar tidak mampu ikut menunjukkan simbol-simbol agar menunjukkan identitas dirinya.

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku konsumsi. Salah satunya yaitu berupa skripsi yang ditulis pada tahun 2008 oleh Dian Eka Pratiwi, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul “Perilaku Konsumsi Mahasiswa (Studi Deskriptif Perilaku Konsumsi Mahasiswa PMDK Umum Universitas Airlangga Surabaya)”. Dian Eka Pratiwi lebih memfokuskan pada kegiatan mahasiswa tersebut dapat dilihat dari barang-barang apa saja yang mereka konsumsi, tempat membeli barang tersebut, cara berbelanja, dan serta dampak yang ditimbulkan dari cara berperilaku konsumsi mahasiswa tersebut.

Studi ini menjelaskan bagaimana gambaran perilaku konsumsi mahasiswa PMDK Umum FISIP UNAIR Surabaya, serta dampak apa saja yang ditimbulkan dari perilaku konsumsi tersebut dan Hasil penelitian yang didapat pada penelitian tersebut adalah mahasiswa PMDK FISIP UNAIR angkatan 2008 melakukan kegiatan konsumsinya tidak hanya sekedar untuk pemenuhan kebutuhannya namun juga untuk pemenuhan nafsu mereka. Mahasiswa tidak lagi dapat memprioritaskan mana yang menjadi kebutuhan primer, sekunder dan tersiernya. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku konsumsi tersebut mengakibatkan mahasiswa menjadi lebih konsumif. Mereka sering berhutang bahkan lupa waktu dalam berbelanja, namun perbedaannya dengan penelitian yang ditulis oleh Dian Eka Pratiwi ialah studi ini lebih memfokuskan kepada para pelajar tidak mampu di SMA Trimurti Surabaya dengan bagaimana mekanisme pelajar ini

mengadaptasikan dirinya didalam mengkonsumsi kebutuhan fisik. Jadi studi ini tidak hanya membahas tentang mekanisme adaptasi pelajar tidak mampu dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik saja, tetapi juga lebih mendalam pada apa saja penunjukkan simbol-simbol yang mencangkup apa saja yang mereka gunakan sebagai identitas diri yang dilakukan oleh pelajar dan mengapa pelajar tersebut melakukan penunjukan simbol-simbol tersebut.

1.1 Fokus Penelitian

Studi ini meneliti tentang bagaimana mekanisme adaptasi pelajar tidak Mampu dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik di SMA Trimurti Surabaya yang berjudul “**Mekanisme Adaptasi**”, kemudian fokus permasalahannya tersusun sebagai berikut ;

1. Bagaimana mekanisme adaptasi yang merupakan proses penyesuaian terhadap lingkungan yang dilakukan oleh pelajar tidak mampu dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik di SMA Trimurti Surabaya ?
2. Apa sajakah simbol-simbol yang merupakan apa saja yang mereka gunakan sebagai petunjuk identitas dirinya yang ditunjukkan pelajar tidak mampu ini dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik sebagai petunjuk identitas dirinya ?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk menjawab fokus penelitian sebagai berikut ;

1. Mengetahui bagaimana mekanisme adaptasi yang dilakukan pelajar tidak mampu dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik di SMA Trimurti Surabaya
2. Mengetahui apa sajakah simbol-simbol yang ditunjukkan pelajar tidak mampu ini sebagai petunjuk identitas dirinya

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Akademis

Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan akademis terhadap sosiologi, terutama pada bidang sosiologi sosial dan budaya. Studi ini diharapkan mampu memberikan wacana baru di bidang sosial dan budaya tentunya dalam perspektif yang lebih sosiologis. Melalui studi ini akan ditemukan mekanisme adaptasi yang dilakukan pelajar tidak mampu dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik. Selain itu studi ini juga diharapkan dapat memberikan referensi dan acuan bagi studi-studi selanjutnya.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan pemahaman mengenai bagaimana mekanisme adaptasi yang dilakukan pelajar tidak mampu dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik pada lingkungan sekolah.

2. Memberikan pemahaman tentang latar belakang mekanisme adaptasi yang dilakukan pelajar tidak mampu dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik pada pelajar SMA.

1.4 Kerangka Teori

Pada pola kelakuan warga masyarakat dari sudut pandang sosiologis kebudayaan. Dapat dilihat melalui cara berpikir serta bertindak ataupun juga bisa dilihat melalui cara mengembangkan suatu perasaan yang tidak dilakukan orang berdasarkan patokan, tetapi justru lebih mengikuti satu pola tertentu, pola tersebut sudah dikenal dan disepakati bersama. Apabila ada beberapa individu baru yang masuk ke dalam kumpulan budaya itu karena kelahiran atau sebagai pendatang, bahkan belum dapat mengenal bagaimana tingkah laku masyarakat, diwajibkan untuk mengenal dan mempelajari bahkan membiasakan diri untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan kondisi kebudayaan setempat.

(<http://sosiologiagamauin.blogspot.com/2008/04/mencoba-memahami-dan-menerapkan-teori.html>)

Suatu bentuk kebudayaan dapat dijadikan perhatian, dan itulah yang dimiliki oleh Pierre Bourdieu didalam konsepnya yang bernama habitus. Menurut Bourdieu didalam aturan budaya dalam karya mereka terlalu mekanis. Sebagai alternatifnya, Bourdieu mengusulkan konsep habitus yang lebih fleksibel. Habitus tersebut dapat didefinisikan sebagai seperangkat skema (Tatanan) yang dapat memungkinkan agen-agen menghasilkan keterpihakannya kepada praktik-praktik yang telah disesuaikan dengan perubahan yang sedang terjadi dan terus akan

terjadi. (<http://sosiologiagamauin.blogspot.com/2008/04/mencoba-memahami-dan-menerapkan-teori.html>)

Pada tulisan diatas yang menggunakan Teori Bourdieu , peneliti akan menerapkan dan mengkaitkan satu objek yang pada dasarnya berkaitan, karena objek tersebut dapat dikatakan sebagai komunitas atau bahkan kumpulan individu yang berinteraksi dalam masyarakat sekitar dan memiliki kesamaan usia dan fisik yang dari kesamaan usia dan fisik tersebut dapat memberikan suatu ciri khas dalam keikut sertaannya pada kelompok masyarakat tersebut. Ciri pada tiap individu tersebut sudah menjadi struktur sosial diluar diri mereka yang diinternalisasikan dan kemudian menjadi habitus.

1.4.1 Teori Habitus Pierre Bourdieu

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk memersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema inilah orang menghasilkan praktik mereka, memersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektis, habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial. Sebenarnya kita dapat menganggap habitus sebagai akal sehat (*common sense*). (*Holton, 2000*) Mereka merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti kelompok usia, jenis kelamin dan kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang. Jadi habitus bervariasi, tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia tersebut. Tetapi tidak

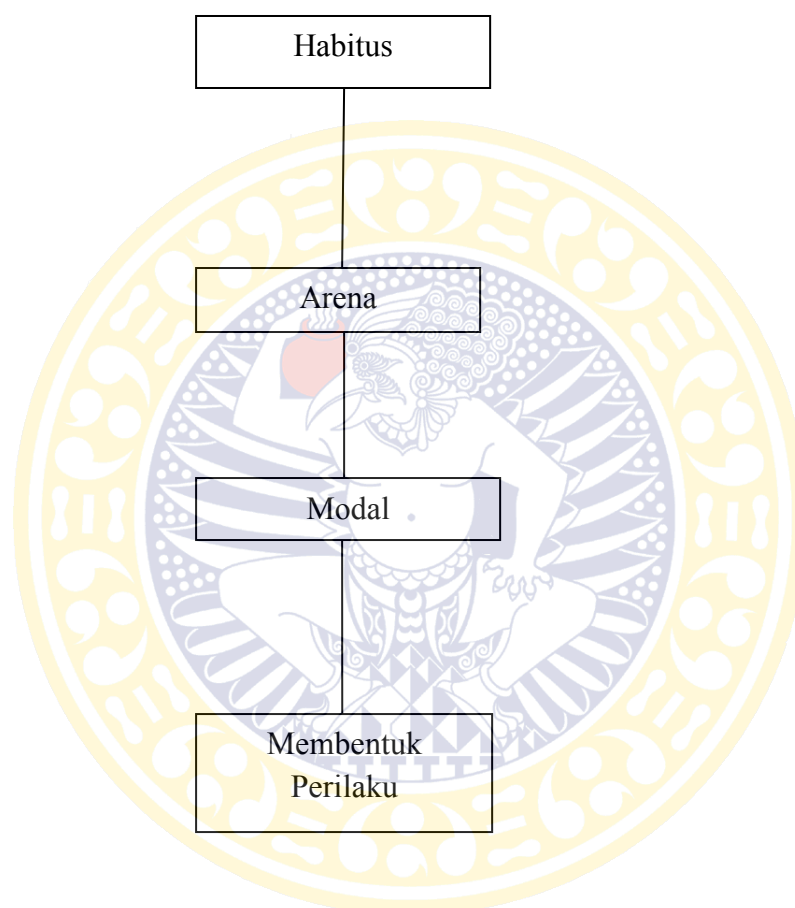
semua orang memiliki habitus yang sama, namun mereka yang menempati posisi sama di dunia sosial cenderung memiliki habitus yang sama. Dalam hal ini, habitus bisa jadi merupakan fenomena kolektif. Habitus memungkinkan orang memahami dunia sosial, namun keberadaan berbagai habitus berarti bahwa dunia sosial dan strukturnya tidak menancapkan dirinya secara seragam pada setiap actor (*Bourdieu, 1990:13*)

Menerapkan habitus dan arena, Bourdieu tidak sekedar berusaha mengembangkan sistem teoritis yang abstrak ia pun menghubungkannya dengan serangkaian soal empiris dan menghindari jebakan intelektualisme murni. Kita akan mengilustrasikan tentang pendekatan teoritis ini dalam studi empirisnya yang kemudian termuat dalam *distinction*, yang menelaah preferensi estetis kelompok berbeda didalam masyarakat. Karena struktur, khususnya arena dan habitus, cenderung ajek, maka preferensi kultural dan berbagai kelompok didalam masyarakat khususnya kelas dan fraksi kelas menciptakan sistem yang koheren. Bourdieu memusatkan perhatiannya pada variasi “selera estetis, disposisi yang diperoleh untuk membedakan beragam objek kultural kenikmatan estetis dan memberinya apresiasi secara berbeda. Selera juga merupakan praktek yang diantaranya berfungsi memberikan individu, maupun orang lain pemahaman tempatnya didalam tatanan sosial. Selera menyatukan mereka yang memiliki preferensi serupa dan membedakannya dari mereka yang memiliki selera berbeda. Jadi melalui penerapan dan implikasi praktis selera, orang mengklafikasikan objek dan dengan demikian, dalam proses tersebut, mengklasifikasikan dirinya sendiri. Kita mampu mengakaegorikan orang menurut selera yang mereka perhatikan,

misalnya preferensi mereka pada jenis music atau film yang berbeda.

(Bourdieu; buku teori sosiologi; georgeritzer)

Skema Habitus :



I.4.2 Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu

Pada modal sosial, Bourdieu menegaskan bahwa modal budaya yang dimiliki tiap individu bukan sekedar mencerminkan sumber daya finansial mereka, tetapi modal budaya tersebut dibangun oleh kondisi keluarga dan pendidikan di sekolah tersebut, modal budaya dalam batas-batasan tertentu dapat beroperasi secara independen dari tekanan uang sebagai bagian dari strategi

individu atau kelompok untuk meraih kekuasaan dan status. (*Jenkins, 1992; Robbins, 2000*)

Selanjutnya, tulisan awal Bourdieu tentang modal sosial menjadi bagian dari analisis yang lebih luas tentang beragam landasan tatanan sosial. Bourdieu melihat posisi agen didalam arena sosial ditentukan oleh jumlah dan bobot modal relatif mereka, dan oleh strategi tertentu yang mereka jalankan untuk mencapai tujuannya. Seperti yang dicontohkan oleh Bourdieu yaitu ia mencoba membandingkan arena sosial dengan kasino : “kita bertaruh tidak hanya dengan chip hitam yang mempresentasikan modal ekonomi kita, namun dengan chip biru modal budaya kita serta chip merah dari modal sosial kita.” (*Alheit, 1996*). Beragam modal ini bisa jadi tidak selalu dapat saling menggantikan, namun ketika dikombinasikan pada gilirannya mereka dapat menumbuhkan modal baru. (*Bourdieu dan Paseron, 1977*)

Modal budaya dan modal sosial harus diperlakukan sebagai asset yang merepresentasikan produk akumulasi kerja. Bourdieu berargumen, mustahil memahami dunia sosial tanpa mengetahui peran modal dalam segala bentuknya, dan tidak sekedar dalam satu bentuk yang diakui oleh teori ekonomi (*Bourdieu, 1986:422*).

Pada awalnya ia mengadopsi konsep modal budaya untuk menjelaskan timpangnya prestasi akademik anak-anak dari kelas sosial yang berlainan dan dari kelompok yang berbeda dalam kelas sosial. Dengan menjalankan “strategi investasi budaya” didalam keluarga, beberapa kelompok sosial mampu

memastikan anak-anak mereka akan mendapatkan hasil optimal dari pendidikan. Dalam beberapa hal, ia berargumen bahwa transmisi modal budaya merepresentasikan bentuk paling efektif transmisi modal melalui warisan, Karen sebagian besar hal tersebut tersembunyi dan dengan demikian tidak kurang siap dikendalikan, sementara itu warisan kekayaan ekonomi dapat dikendalikan melalui pajak (*Bourduie & Passeron, 1997; Modal Sosial, John Field*)

Bourdieu memasukkan beberapa pendapatan umum yang sama pada pemaparannya tentang modal sosial. Dalam catatan-catatan sementara yang ditulisnya, Bourdieu menyatakan bahwa istilah modal sosial adalah satu-satunya cara untuk menjabarkan prinsip-prinsip asset sosial yang menjadi tentara manakala individu yang berlainan memperoleh hasil yang sangat tidak setara yang kurang lebih ekuivalen (ekonomi atau budaya), menurut sejauh mana mereka mampu memobilisasi sekuat tenaga modal dari suatu kelompok (keluarga, mantan siswa sekolah elite, club pilihan, kebangsawanan dan lain sebagainya) (*Bourdieu, 1980:2; Modal Sosial, John Field*)

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana mekanisme adaptasi yang dilakukan pelajar tidak mampu dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik di SMA Trimurti Surabaya. Apabila dilihat dari teori Bourdieu, habitus semata-mata “mengusulkan” apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk sebaiknya dilakukan. Seperti halnya makan, minum,

berbicara, dan lain sebagainya. Pertanyaan dalam studi ini dapat dipahami dan ditemukan melalui paradigma definisi sosial. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dimulai dari bentuk mekanisme adaptasi yang dilakukan pelajar tidak mampu dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik di SMA Trimurti. Mekanisme adaptasi ini dapat dipahami dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial, dalam paradigma ini pemikiran seorang individu dalam masyarakat akan mempengaruhi struktur yang ada di dalam masyarakat. Subyek dalam penelitian ini adalah pelajar SMA tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat mekanisme adaptasi yang dilakukan pelajar tidak mampu dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik apa yang dilakukan pelajar dalam mengadaptasikan dengan lingkungan sekolah tersebut. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang ada di balik setiap tindakan manusia sebagai hasil interaksinya dengan masyarakat. Pemilihan tipe penelitian ini sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu mekanisme adaptasi yang dilakukan pelajar tidak mampu dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik di SMA Trimurti Surabaya.

1.5.2 Isu Penelitian

Penelitian ini akan membahas mengenai mekanisme adaptasi yang dilakukan pelajar tidak mampu dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik di SMA Trimurti Surabaya. Oleh karena itu, terdapat empat isu penelitian yaitu pelajar tidak mampu, SMA Trimurti, konsumsi kebutuhan fisik, dan mekanisme adaptasi. Isu-isu tersebut dijelaskan lebih luas beserta dengan batasan-batasannya sebagai berikut:

- **Pelajar tidak mampu**

Dalam studi ini pelajar tidak mampu adalah seseorang yang melakukan perilaku konsumsi pada lingkungan sekolahnya. Pelajar tidak mampu ini dikategorikan berdasarkan data yang peneliti dapat dari sekolah dan merupakan informan utama dalam studi ini dengan latar belakang jurusan pendidikan, ekonomi, jenis kelamin dan usia.

- **SMA Trimurti**

Sekolah merupakan sarana pelajar dalam melakukan sosialisasi. Di dalam penelitian ini sekolah merupakan sarana pelajar untuk mengadaptasikan dirinya dengan teman-temannya didalam lingkungan sekolahnya

- **Konsumsi Kebutuhan Fisik**

Konsumsi kebutuhan fisik adalah tipe aktifitas sosial yang orang lakukan sehingga dapat dipakai untuk mencirikan dan mengenali mereka dengan menunjukkan apa yang pelajar SMA ini gunakan.

- **Mekanisme Adaptasi**

Penyesuaian dengan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri). Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sifatnya pasif.

1.5.3 Penentuan Subyek Penelitian

Informan adalah salah satu elemen terpenting di dalam sebuah penelitian karena informan adalah sumber data utama yang akan memberikan informasi-informasi yang mampu menjawab isu-isu yang diangkat dalam penelitian ini. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti memilih informan dengan metode *purposive*, dimana informan terpilih untuk penelitian ini sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Adapun kriteria informan yang digunakan adalah: Pelajar tidak mampu kelas X dan XI yang mengadaptasikan dirinya pada lingkungan SMA Trimurti. Pengadaptasian lingkungan dengan melihat bagaimana perilaku konsumsi kebutuhan fisik yang pelajar SMA Trimurti tersebut lakukan.

Para informan diperoleh peneliti dari data yang peneliti dapatkan dari pihak sekolah yaitu SMA Trimurti Surabaya, yang dimana data tersebut merupakan data pelajar tidak mampu di SMA Trimurti Surabaya. Meskipun di SMA Trimurti hanya memiliki beberapa anak saja yang dapat peneliti jadikan informan, tetapi informan tersebut sangat penting bagi peneliti untuk menjawab semua pertanyaan yang melatar belakangi masalah mekanisme adaptasi pelajar tidak mampu didalam mengkonsumsi kebutuhan fisik di SMA Trimurti Surabaya.

Pada saat awal proses bertemunya peneliti dengan informan ialah, peneliti bertemu dahulu dengan kepala sekolah SMA Trimurti dan kepala sekolah memberi keterangan lengkap mengenai pelajar tidak mampu yang berada di sekolah tersebut. Keterangan yang peneliti dapatkan ialah pelajar tidak mampu

di SMA Trimurti tersebut hanya berjumlah lima orang dan mereka adalah pelajar kelas X dan XI. Kemudian kepala sekolah memerintahkan kepada guru bimbingan konseling agar dapat memberikan data lengkap kepada peneliti, untuk melakukan wawancara dengan pelajar tidak mampu tersebut. Peneliti diberikan arahan untuk wawancara oleh kepala sekolah dan guru bimbingan konseling SMA Trimurti tersebut. Sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah dibuat dan ditentukan oleh peneliti. Hal tersebut dirasa perlu dilakukan karena topic yang diangkat peneliti cukup sensitif dan perlu dilakukan wawancara mendalam.

1.5.4 Lokasi Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan fokus permasalahan, penelitian ini akan dilakukan di SMA Trimurti kota surabaya. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada metode partisipatif yaitu keterlibatan langsung mengetahui lokasi penelitian yang akan diteliti. Sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data permasalahan yang akan diteliti sehingga temuan data yang dihasilkan dalam penelitian ini akan lebih mendalam.

1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendalam, akurat, dan bisa dipertanggungjawabkan, maka peneliti memilih wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Wawancara mendalam dipilih oleh peneliti guna memperoleh data yang serinci mungkin dari informan. Wawancara mendalam atau *indepth interview* adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan intensif dengan tujuan tertentu terhadap subyek penelitian.

Wawancara ini dilakukan secara terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Hasil dari wawancara ini akan menjadi data primer dalam penelitian. Wawancara mendalam ini dilakukan kepada semua informan tanpa terkecuali.

1. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan pada saat akan menentukan informan ialah dimana peneliti mengamati secara visual dengan menggunakan indera mata dan telinga untuk mengetahui bagaimana mekanisme adaptasi pelajar tidak mampu didalam perilaku konsumsi kebutuhan fisik di SMA Trimurti tersebut, yang mana mereka akan dijadikan informan penelitian pada penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan untuk mencari data terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah peneliti buat. Peneliti membuat pedoman terbuka dan wawancara mendalam (indepth interview). Wawancara tersebut akan menghasilkan percakapan antara peneliti dengan subjek penelitian yang dilakukan dengan kondisi akrab dan santai dengan menggunakan pedoman wawancara tersebut. Dalam teknik wawancara ini, lokasi penelitian ditentukan oleh pihak sekolah yaitu di SMA Trimurti sendiri. Pada saat melakukan wawancara, peneliti juga tidak hanya terpaku pada pedoman wawancara yang telah peneliti buat tersebut, tetapi peneliti juga mengikuti alur pembicaraan subjek

penelitian. Disini peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan apapun pendapatnya yang informan ingin utarakan atau keluarkan saat peneliti mewawancarai. Untuk mempermudah proses wawancara peneliti menggunakan media handphone dan kamera digital sebagai media untuk mengabadikan suatu realitas yang terjadi di lapangan tersebut. Sehingga peneliti akan mendapatkan hasil wawancara yang terlihat baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan tersebut.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka menggunakan buku-buku, artikel, jurnal-jurnal penelitian terdahulu dan informasi lainnya melalui internet yang dalam kaitannya dengan kajian teoritik yang dapat menjelaskan tentang mekanisme adaptasi pelajar tidak mampu di dalam perilaku konsumsi kebutuhan fisik di SMA Trimurti Surabaya.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam (*indepth interview*). Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka tidak melibatkan data statistik yang berupa angka-angka melainkan data yang berbentuk transkrip wawancara dan catatan lapangan yang diperoleh peneliti selama proses pengumpulan data. Tahapan penelitian data yang dilakukan peneliti diantaranya adalah mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, dan

dari data yang telah terkumpul peneliti melakukan pengecekan dan mereduksi data agar data terpusat pada fokus permasalahan yang ada. Setelah itu peneliti akan melakukan kategorisasi data yang diperoleh informan. Data yang telah dikategorisasi kemudian dijelaskan secara lebih lanjut dan menarik hubungan-hubungan antar kategori yang telah dibuat. Setelah tahap-tahap tersebut selesai baru peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan yang menyajikan data yang telah diolah. Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah-langkah selanjutnya ialah menyusunnya dalam satu satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding, tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.